AJARAN-AJARAN POKOK FILSAFAT EXISTENSIALISME

Oleh : Drs. Fathuddin Abd Ganie

PENDAHULUAN

Filsafat Existensialisme merupakan aliran filsafat modern yang bukan saja tokoh-tokohnya terdapat beberapa orang dari beberapa negara, tetapi ada diantaranya yang tidak mengakui dirinya sebagai existensialist. 1) Oleh karena itu maka pertentangan atau ketidak-samaan ajaran-ajaran existensialisme bukan suatu hal yang tidak mungkin. 2) Itu, sudah merupakan suatu mas'alah tersendiri dalam membahas filsafat existensialisme, sehingga dari kesemuanya itu memerlukan ketekunan dalam mempelajarinya.

Apabila filsafat pada umumnya mempersoalkan tentang Tuhan, macrocosmos, microcosmos, maka filsafat Existensialisme dalam kenyataannya memusatkan pemikirannya pada microcosmos. Manusia memikirkan dirinya siapa dia dihadapan macrocosmos dan Tuhan. 3) Dalam hal itu, agama mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk yang lemah, dengan ditunjang oleh kenyataan bahwa manusia kurang mampu dalam berhadapan dengan lingkungannya, dalam pengertian inklusif dengan sesamanya sendiri. Lebih jauh dari itu, manusia menghadapi kenyataan bahwa seseorang akan berakhir hidupnya pada saat yang tidak diketahui kapan, namun pasti.

Persoalan ini semualah, yang menjadi stimulasi dan sekaligus merupakan permasa'alahan dalam existensialisme, sekalipun mungkin penyebab langsung timbulnya ialah dengan berkembangnya pemikiran yang tidak disetujui oleh para pencetus existensialisme itu sendiri sebagaimana akan dibahas dalam uraian ini.

Di dalam existensialisme terdapat dua mazhab, yakni yang ateistis dan yang berketuhanan (teistis). Pokok-pokok ajaran kedua mazhab itulah yang akan diuraikan oleh pembahasan ini dalam memberikan deskripsi filsafat existensialisme. Kedua macam pembahagian tersebut dianggap lebih relevant untuk dikemukakan kepada mereka yang beragama dalam membahas aliran filsafat ini.

Filsafat existensialisme mempunyai hubungan kepentingan dengan negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, minimal untuk memberikan dorongan bagi suatu bangsa, bahwa majunya sesuatu nation tergantung dari keberadaan manusianya, atau dengan kata lain bahwa keadaan suatu bangsa (maju atau mundur), sekaligus dapat dilihat dari existensi bangsa itu sendiri yang terdiri

---

1) Lihat Harsja W Bachtiar, (penyusun), *Percakapan dengan Sidney Hook*, Djakarta, Jambatan, Th 1976, hal 175.

2) Lihat I.R. Pudjawijatna, *Pembimbiug kearah alam filsafat*, Djakarta, PT Pembangunan, Th 1976, hal 155. Lihat pula Dr Fuad Hassan, *Perkenalan denngan Existensialisme*, Djakarta, Pustaka Jaya, Th 1973 hal 5.

3) Cf Fuad Hassan, *loc, cit*.

dari individu-individu. 4) Dari ajaran existensialisme dapat dimengerti bahwa apa yang dihasilkan oleh individu dan masyarakat, merupakan batu loncatan untuk maju. Gerak manusia terus menerus memperbaharui dirinya, dan ini adalah salah satu cara manusia berexistensi. 5) Oleh karena itu maka tidak ada sektor kehidupan manusia yang pernah selesai, baik bagi individu maupun masyarakat.

Pembahasan bahagian kedua dan selanjutnya masing-masing memberikan pengertian apa existensialisme. Pembagian tersebut di maksudkan sebagai sistimatika pembahasan semata-mata untuk mempermudah pemahaman.

II. SEBAB SEBAB TIMBULNYA

Existensialisme merupakan suatu aliran filsafat yang timbul untuk menentang Zamannya. Ia timbul sebagai reaksi terhadap cara berpikir yang telah ada seperti materialisme dan idealisme, dan barangkali juga karena kekecewaan terhadap agama (Keristen), begitu pula karena akibat perang dunia, yang pertama ataupun yang kedua.

1. *Sebagai reaksi terhadap materialisme*

Existensialisme muncul sebagai reaksi terhadap materialisme. Existensialisme menentang ajaran materialisme, setelah memperhatikan manusia sedalam-dalamnya. Dalam memberikan ajaran tentang persoalan tersebut, materialisme mengatakan bahwa manusia pada prinsipnya tidak lain dan tidak bukan hanya benda, sebagai akibat dari proses unsur-unsur kimia. Manusia sama saja dengan benda lain seperti kerbau, pohon. dan lain sebagainya. Tidak berbeda sama sekali antara keduanya, sekalipun ada kelebihan manusia apabila diperhatikan bentuknya. 6) Apabila materialisme mengajarkan manusia pada dasarnya seperti benda lain, dengan demikian manusia akan kembali kepada asal dari percampuran unsur-unsur kimia dalam tanah seperti semula. Manusia hanya terdiri dari unsur-unsur dari makanan untuk kemudian pada akhir nya akan rusak untuk di proses kembali.

Dengan demikian materialisme melupakan hagaimana usaha atau cara manusia berada di dunia. Sebab kenyataannya manusia (di dunia ini) berjuang menghadapi dunia. Manusia tidak semata-mata ada didalam dunia, tetadi ia sadar, hidup, dan mengalami adanya. Dunia dihadapinya, tetapi ia sadar, hidup, dan mengalami adanya. Dunia dihadapinya, bukan semata-mata suatu objek, tetapi dihadapi dengan memahami arti dan guna dari semua benda.

---

4) Hamsja W Bactiar, *op cit*, hal 193. Suatu intisari dari padanya karena melihat perkembangan filsafat ke Jawaan yang subjektif.

5) Prof Dr N Drijarkara, *Pertjikan Filsafat*, Pembaugunan, Djakarta, Th 1966, hal 66.

6) *ibid*, hal 58.

Dengan demikian hidup ini berarti. Hal itu semua karena manusia mengerti apa yang ada di hadapannya. Manusia adalah subjek yang sadar.

Jadi kesalahan materialisme yang di tentang oleh existensialisme ialah, karena materialisme memandang manusia sebagai materi semata-mata, tanpa memperhatikan unsur lain. Materialisme melupakan unsur potensi batiniyah, rohaniyah dari pada manusia. 7) Padahal manusia mempunyai kesadaran dan pikiran yang dimiliki dari asal kejadiannya.

2. *Sebagai reaksi terhadap idealisme.*

Kalau dimuka telah dikatakan bahwa materialisme menyangkal, atau tidak memperhatikan manusia yang mempunyai kemauan, memiliki karsa, maka dalam idealisme memperhatikan manusia dengan mengenyampingkan segi lainnya. Jadi idealisme mengutamakan kesadaran yang ada dalam diri manusia, sedang apa yang di luar diri manusia tidak dianggap ada sangkut pautnya dengan kesadaran manusia. Kesadaran diluar manusia, atau pengertian tentang dunia luar dimungkirinya, karena manusia tidak mengerti alam diluar kesadarannya. Tidak ada hubungan antara realitas dengan kesadaran manusia, karena realitas-diluar hanya nonsens. Dengan demikian konsekwensi logis dari cara berpikir demikian, berarti pengingkaran adanya manusia lain.

Sanggahan existensialisme terhadap idealisme ; dimana kelak akan kita tahu lebih jauh pikiran existensialisme, ialah memandang bahwa manusia itu juga objek, disamping sebagai subjek. Manusia memandang dan mengerti serta menempatkan segala sesuatu (termasuk dirinya) terhadap dirinya sendiri. Oleh karena itu manusia hidup dalam realitas. Sekali lagi, idealisme meniadakan dunia luar.

Dengan demikian kesalahan idealisme ialah mendudukkan manusia sebagai subjek semata-mata, sedang materialisme memandang manusia sebagai objek. Idealisme menafikan suatu kenyataan. bahwa manusia hanya dapat berfungsi sebagai subjek karena ada objek, dan materialisme lupa bahwa segala sesuatu menjadi objek karena ada subjek.

Jadi kedua-duanya hanya mengutamakan satu aspek dari pada manusia, untuk menunjukkan keseluruhan dari pada manusia itu sendiri. Materialisme mengemukakan segi jasmaniahnya saja, tetapi idealisme memandang manusia sebagai yang berpikir dan sadar akan dirinya, yang sangat dilebih-lebihkan, sehingga gambaran manusia yang nampak itu hanya sebagai yang berpikir. Untuk itu maka existensialisme mengemukakan keber"ada"an manusia.

---

7) Cf *ibid*, hal 59.

III. PENGERTIAN EXISTENSI

Kata "eksistensi" berarti sebagai diri sendiri dengan keluar dari diri sendiri. *Eks* berarti *keluar* dan *sistensia* berarti *berdiri.* 8) Ini berarti bahwa existensi bermakna manusia itu mengalami dirinya sendiri dengan mengalami barang lain, barulah berexistensi. Jadi dalam hal ini ada hubungan permanent dan ketat antara subjek dan objek. Manusia tidak memisahkan diri dari dunia luar dan sibuk dalam dan dengan dirinya sendiri; tidak. Karena justru ada dunia luar maka subjek berbuat, memberi arti, sehingga objek dapat berarti, karena dimengerti oleh subjek. Oleh karena dunia luar itulah, maka manusia berbuat ini dan itu, kemudian orang lain mengetahuinya. Dengan demikian seakan-akan manusia ada diluar dirinya sendiri, karena kesibukannya dengan dunia luar. Ia mengerjakan, bersatu, menjadi sesetempat dengan benda yang dikerjakan. Dengan berbuat itu manusia mengerti dan sampai kepada dirinya sendiri. 9)

Kalau dicukupkan (sementara) pengertian existensi sampai sekian, kiranya juga dapat jelas bahwa tujuan dari pada existensialisme adalah untuk mengerti realitas seluruhnya, yang letaknya dalam diri manusia. 10)

IV. DASAR-DASAR FILSAFAT EXISTENSIALISME

Ajaran-ajaran existensialisme (sebagaimana dijelaskan dalam bahagian pendahuluan) adalah tidak sama; maka disini akan dikemukakan pokok-pokok ajarannya saja. „Suatu hal yang sama ialah bahwa filsafat harus bertitik tolak pada manusia yang kongkrit yaitu manusia sebagai existensi, existensi itu mendahului essensi". 11) Diluar tidak ada existensi.

Oleh karena itu existensialisme membedakan antara manusia dengan makhluk lain, sebab makhluk lain essensinya lebih dahulu dari pada existensinya. Existensi manusia berarti kebebasannya dalam menciptakan dirinya. Jadi problem manusia ialah das sein, science manusia ialah das sein dan hidup manusia ialah das sein. Kalau dimuka dikatakan bahwa existensi manusia ialah kebebasan, namun harus disadari pula bahwa kebebasan manusia itu terbatas oleh adanya kemutlakan seperti mati 12) Kebebasan yang dibatasi oleh nasib, penderitaan, kesalahan, dan kematian. 13).

Disini sudah jelas bahwa pangkal tolak filsafat existensialisme ialah existensi. Seperti telah disampaikan dimuka bahwa manusia menjadi sadar terhadap barang lain, dan dengan demikian ia keluar dari dirinya. Oleh karena itu maka dikatakan bahwa existensi merupakan peristiwa yang azasi. Manusia menjadi sadar agar supaya

---

8) Dr N Drijarkara, *ibid,* hal 64.
9) Lihat Dr N Drijarkara, *loc. cit.*
10) Prof Dr Fuad Hassan. *loc. cit.*
11) Prof Dr Fuad Hassan, *loc. cit.*
12) Hasil kuliah Bapak Prof Dr H.M. Rasjidi, SPS IV.
13) Hasil Kuliah Bapak Drs Sunoto, Februari 1978.

bisa berbuat, dan berbuat agar supaya dalam berbuat dia menyempurnakan dirinya. Dengan demikian existensialisme membawa manusia kepada persoalan yang dalam dan merupakan intisari dari pada hidup. Existensialisme bukan suatu pemikiran yang mencari perbaikan sosial, atau kemajuan sosial. Existensialisme lebih mengarah kepada usaha berbaikan pribadi, mengutamakan dimensi-dimensi pribadi. Oleh karena itu ada sementara orang yang mengatakan bahwa existensialisme bersifat individuil. 14) Sekalipun demikian, menurut Sidney Hook, terdapat unsur yang benar (sehat) dalam individualisme. Sebab bagaimanapun juga, dalam saat-saat ekstrem tertentu, manusia, menghadapi sesuatu dalam keseorangan diri, sekalipun orang hidup dalam masyarakat yang penuh kasih sayang. Dalam kenyataannya tidak ada orang yang bisa hidup untuk orang lain, dan tidak ada orang yang dapat mati untuk anda, Manusia itu sendirian jika mati. 15).

Kebaikan existensialisme dilihat dari segi lain lagi ialah men dorong seseorang untuk maju meningkat lebih tinggi, supaya berbeda dengan sekelilingnya, sekalipun dinamika tersebut diakui semata-mata perorangan. Dan memang orang condong memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, tidak memperhitungkan nasib orang lain, karena orang lain dianggap sebagai penghalang.

Kalau kita kembali kepada persoalan-persoalan pokok dari pada existensialisme yang merupakan titik tolak ajarannya, ada beberapa hal yang harus dikemukakan yang justru meliputi atau masuk dalam persoalan subjek dan objek, yang tidak dapat dipisahkan untuk mengetahui existensialisme.

a. *Das Sein.* Manusia menghadapi dunianya masing-masing. Oleh karena manusia berbeda dengan yang lain, maka ia berusaha untuk menaklukkan yang lain. Dan manusia mampu menghadapi dunia luar, mampu menghadapi kenyataan luar. Ia menganalisa dan memecahkan persoalan-persoalannya, bahkan mampu menciptakan, karena ia adalah existensi. Manusia selalu berhadapan dengan objek.

b. *Kesadaran.* Manusia memiliki jiwa dan pikiran yang selalu sadar. Dengan kesadarannya manusia menghadapi dunia luar, mendekat, melekatkan diri. Dengan demikian dia sampai kepada dirinya sendiri. Dengan keluar dari dirinya dia dapat memasuki dirinya, tidak lain karena kesadarannya. Ini adalah yang sebelah dalam dari das sein. Das sein dihadapi manusia dengan kesadaran.

c. *Existensi.* Ini adalah lapisan yang paling dalam dari pada manusia. Existensi merupakan kebebasan yang kongkrit. Manusia bebas untuk menciptakan dirinya, dan bertanggung jawab atasnya, tidak ada yang dapat menghalangi. Kebebasan itulah yang merupakan "aku", sekalipun dibatasi oleh situasi seperti nasib, pende-

---

14) Harrja W Bachtiar, *op cit.* hal 187.
15) Lihat *ibit,* hal 185.

ritaan, mati, dan bahkan yang mutlak. Dengan demikian nampak lagi bahwa filsafat berkisar atas : manusia, dunia, transendent. Namun filsafat existensialisme mulai dari manusia, sedang filsafat pada umumnya melalui dari benda.

Untuk mendapatkan gambaran dan pemikiran filsafat existen sialisme pada keseluruhannya, kita akan dapat membedakannya dengan mempelajari pokok-pokok yang menjadi landasan pembahasannya seperti : individual and systems, intentionality, being and absurdity, the nature and significance of choice, the role of extreme experiences, dan the nature of communication. 16)

1. *Existensialisme teistis.*

Existensialisme teistis diwakili oleh Soren Aabye Kierkegaard (1813–1855), seorang tokoh yang dianggap sebagai Bapak Existensialisme. Ia berasal dari Denmark. Ajarannya mengandung harapan (optimistis) untuk hidup didunia ini. Ia percaya bahwa ada cahaya dalam kegelapan. Ia juga berpendapat bahwa existensi manusia ialah berdasar ; existensi manusia ialah manusia merasa bersalah terhadap Tuhan, 17) dan existensi manusia ialah hidup, ketakutan, harapan, putus asa, mati, yang kesemuanya itu menjadi pemikiran Kierkegaard. 18) Tetapi dalam situasi demikian, dengan percaya kepada Kristus dapat menolong mengatasi ketakutan dan putus asa, yang disebabkan oleh kedosaan. Namun demikian, disamping adanya kepercayaan demikian, harus pula disertai segala kesungguhan sebagai existensi yang harus menghadapi realitas, Manusia harus berbuat, bertindak, berexistensi demi kebebasannya dalam keterbatasan dengan adanya mati. Kierkegaard berpendapat pula bahwa hanya manusia yang berexistensi ; yang berexistensi setiap saat. Berexistensi ialah bertindak. 19) Manusia bukan saja individu di hadapan dirinya, tetapi juga individu dihadapan Tuhan. 20) Dari ajaran tersebut itulah, sehingga dikatakan bahwa Kierkegaard memandang manusia dalam gerak vertikal yang pada akhirnya ke Tuhan. 21)

Kierkegaard mengemukakan pula tentang stadia hidup manusia yang dibagi dalam tiga tingkatan. Menurut dia, bentuk kehidupan manusia ialah estetis, etis, dan religious. Ketiga tingkatan ini bukan merupakan peralihan tetapi merupakan pertentangan yang ditempuh dari satu stadia kepada stadia yang berikutnya.

---

16) Alasdair Mac Intyre, "Existentialist Themes" *The Encyclopaedia of Philosophy*, Volumes 3 and 4, Mac Millan Publishing Co. Inc & The Free Press, New York, Th 1976. hal 147.
17) I.R. Poedjawijatna, *op. cit* hal 156.
18) Dr N Drijarkara, *op. cit*, hal 70.
19) Dr K Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Yogyakarta, Kan isius Th 1976, hal 81.
20) *ibit*, hal 82.
21) Dr N Drijarkara. *op. cit.* hal 69.

a. *Hidup estetis.* Orang yang hidup dalam stadia estetik hanya memikirkan hal-hal diluar dirinya. Ia memikirkan segala sesuatu persoalan diluar dirinya yang mungkin menyenangkan, tetapi ia tidak menyelaminya.

> "The aesthetie point of view is that of a sophisticated and romantic hedonism. The enemies of the aesthetic stand point are not only pain but also, and above all, boredom" 22).

Jadi manusia tidak memikirkan dirinya. Dia melupakan dirinya karena semata-mata mengarahkan pandangannya kepada yang diluar dirinya. Hidup dalam bentuk ini tidak berpikir seperti manusia. Hanya berpikir untuk berpikir. Kierkegaard benci terhadap existensi yang sekedar terletak pada taraf aestetis.

b. *Hidup etis.* Nilai-nilai hidup aestetis, menurnt Kierkegaard, sekalipun dibencinya, harus ditingkatkan lebih tinggi yaitu ketaraf etis. Dalam taraf ini manusia hendaknya berpikir dengan memusatkan kedalam dirinya sendiri, untuk memperbaiki dirinya sendiri dan perbuatannya. .,... that a man has once felt the intensity of duty in such a way that the consciousness of it is for him assurance of the eternal validity of his being. 23).

Manusia dalam menghadapi segala mas'alah, terus menerus dihadapkan dalam pilihan-pilihan. Pilihan harus diputuskan berdasarkan pertimbangan mana yang baik dan mana yang kurang baik, kemudian memilih salah satunya. Kemampuan memutus salah satu diantara kedua ketetapan (baik dan buruk) itu merupakan keputusan yang bermakna. Pendirian yang tegas dalam pemilihan itulah suatu existensi yang berarti.

Hal tersebut berpijak diatas dasar adanya kebebasan manusia mengambil keputusan dan mampu mempertanggung jawabkan perbuatanya. Manusia tentu lebih dahulu menentukan siapa dia dan ingin mendadi apa, kemudian ia bertindak. Dengan demikian berarti tindakan manusia itu telah didukung oleh sikap etis yang tidak melepaskan dirinya dari tanggung jawab.

c. *Hidup reiigious.* Taraf yang harus dicapai manusia ialah hidup religious, karena memang manusia selalu merasa tidak puas, sekalipun ia telah dapat menjalankan kehidupannya dengan baik, dan mengerjakan yang benar berdasarkan prinsip etik tertentu, 24).

Pada taraf ini manusia menghayati pertemuannya dengan Tuhan. Kepercayaan kepada Tuhan merupakan tindakan transendental yang dimungkinkan oleh karena Tuhan mengulurkan tangan kepada manusia untuk mengatasi dirinya (God is the only one who does not grow tired of listening to man). Menurut Kierkegaard,

---

22) Alasdair MacIntyre, „Soren Aabye Kierkegaard" *The Eucyclopaedia of Pkilosophy,* Volumes 3 and 4, hal 338.
23) Alasdair MacIntyre, *op cit.*
24) Harsja W Bachtiar, *Op cit.* hal *177.*

manusia hendaknya mengikat diri dengan Tuhan. Jadi agamapun harus dihayati sebagai suatu pengalaman subjektif, menyelami existensi beragama. Dengan demikian manusia berexistensi dengan sewajarnya. Manusia berdiri dihadapan Tuhan, sekalipun dengan kedosaan, ketakutan, was-was dan khawatir. Dan jalan menuju Tuhan ialah pendekatan kepada Tuhan yang berdasarkan penghayatan subjektif. Sebagai seorang Keristen ia berpendapat bahwa: The Christian lives before God by faith alone. His awareness of God is always in awareness of his own infinite distance from God, 25) dan itulah penghayatan existensiil.

Dengan melompat kedalam alam mutlak (Tuhan) merasa bebas dari pada segala perasaan kegelisaan dan memperoleh ketenteraman. Manusia tampil dengan kesejatiannya sebagai pribadi yang tunggal dihadapan Tuhan.

Pikiran-pikiran Soren Kierkegaard yang khas tentang Tuhan (sebagai seorang Keristen) membawa pengaruh timbulnya pemikiran baru dikalangan ahli-ahli teologia.

2. *Existensialisme ateistis.*

Jean Paul Sartre dianggap sebagai tokoh existensialisme ateistis Seorang filosof Perancis yang lahir pada tahun 1905. Dalam mem. bahas ajaran Sartre, diakui oleh para peminat filsafat bahwa sukasekali memaparkan pendapatnya, apalagi kalau hanya akan meringkaskan dalam suatu uraian singkat. Tetapi sebagai pengantar untuk mengenal beberapa kekhususannya sebagai pemikir, maka mungkin yang menarik ialah memaparkan beberapa rumusannya yang penting mengenai existensi munusia.

Azas pertama ajarannya ialah existensi menurut dia adalah keterbukaan. Manusia tidak lain dari pada bagaimana ia menjadikan dirinya. (Man is nothing else but what he makes of himself). Ini berarti bahwa manusia harus dihadapi sebagai subjek, dimana hal tersebut berarti pula bahwa manusia tidak akan selesai dengan ikhtiarnya. Manusia tidak lain dari pada tindakannya sendiri. Dengan demikian nampak kesamaan-nada dengan ajaran Soren Kierkegaard, dimana manusia menjadi titik tolak pemikirannya.

Menurut Sartre, apapun existensi manusia, ia sendiri yang bertanggung jawab, karena ia dapat memilih apa yang baik dan apa yang kurang baik baginya. 26) Jadi ia tidak dapat mempersalahkan orang lain, apalagi akan menggantungkan diri kepada Tuhan. 27) Pertanggungan jawab tersebut didasarkan atas suatu perhitungan bahwa apa yang dilakukan oleh manusia akan diperbuat pula oleh orang lain. Jadi perbuatan manusia yang telah dipertimbangkan masak-masak, merupakan gambaran manusia yang seharusnya.

---

25) Alasdair MacIntyre, *Op cit,* hal 339.
26) Bandingkan dengan ajaran Kierkegaard tentang hidup etis.
27) Fuad Hassan, *Op eit,* hal 93.

Dengan demikian dapatlah digambarkan betapa besar beban manusia terhadap seluruh manusia pada umumnya. Suatu pilihan, berarti saya memilih untuk manusia. Itulah yang menyebabkan manusia selalu menghadapi kecemasan dalam kebebasannya memilih dan bertindak, apakah baik atau tidak, sehingga merupakan beban yang berat. Tidak ada yang dapat meringankan beban tersebut, tidak juga Tuhan. Demikian ajaran Sarte, yang memandang geraknya manusia didunia, bahkan ada yang berpendapat bahwa ia bersikap putus asa terhadap hidup. Namun demikian justru itu menjadi fundament dalam ajarannya.

Ia memandang bahwa apa saja yang dibuat manusia mempunyai tujuan dan arti tertentu. Manusia hidup dalam buatan manusia sendiri. Kita menjalankan existensi kita dalam alam buatan. Sebagai contoh sederhana, dapat dikemukakan gambaran tentang suatu pesta pertemuan yang meriah (umpamanya), penuh hiasan-hiasan yang indah dengan bunga-bunga yang disoroti oleh lampu yang beraneka warna, dalam tata hias yang serasi pula. Alangkah indahnya ruang dan peristiwa itu karena dihiasi pula dengan lagu-lagu yang merdu sesuai dengan tujuan pesta. Tetapi tiba-tiba pesta tidak jadi, karena sesuatu sebab yang mendadak yang tidak dapat tidak pesta harus diurungkan. Perasaan orang menjadi buyar dan berobah, makna pesta menjadi hilang.

Jadi manusia dapat menembus konstruksi dan mendobrak alam konstruksi. Apakah arti semua itu bagi Sartre. Ia berpandangan bahwa dalam hidup ini tidak ada ketentuan dan ketetapan. Semua dapat saja terjadi, yang disenangi ataupun tidak, maka tidak ada hukum, tidak ada norma, semua serba tidak menentu. Oleh karena itu manusia mengalami kesepian, yang dapat membawa kepada keputus asaan, Memang pikiran Sartre adalah pikiran putus asa tanpa harapan.

a. *Kesadaran.* Kalau didalam uraian-uraian terdahulu telah dikemukakan tentang kesadaran, maka apakah kesadaran bagi Sartre? Sadar, berarti sadar terhadap sesuatu, sesuatu diluar dirinya. Jadi disini berarti antara diri seseorang dengan sesuatu yang lain, ada hubungan dan ada komunikasi. Pendapat Sartre lebih lanjut dan aneh, ialah bahwa adanya hubungan dengan sesuatu yang diluar, berarti meniadakan sesuatu. Apakah semua maknanya itu? Karena, semuanya bertitik tolak darikesadaran. Orang yang sadar, tidak identik dengan dirinya sendiri, dia bukanlah ia. Dia yang sadar tentang dirinya selalu berbuat terus untuk merobah dirinya. Jadi dia selalu dalam peralihan. Manusia yang sadar senantiasa dalam peralihan, berarti dia sekarang bukan ia sekarang, sebab setiap detik ia akan berobah, terus menerus berpindah dari satu keadaan kepada keadaan yang lain; dia dalam perjalanan. Dan jangan dilupakan bahwa peralihan itu dalam kesadaran, merupakan pilihannya menuju kepada selanjutnya.

Sampai disini, ajaran Sartre masih terus kompleks, karena terdapat pengertian lain lagi, ialah bahwa manusia seakan-akan tidak mau dengan keadaannya sekarang. Itulah maka dikatakan kesadaran itu adalah peniadaan, peniadaan keadaan sekarang. Jadi peniadaan itu berjalan terus menerus. Meniadakan keadaan sekarang berarti menuju kepada sesuatu yang dikehendaki. Jadi manusia berada dalam keadaan yang belum dikehendaki, sedang keadaan yang dikehendaki belum ada. Manusia yang belum ada itu, berjalan terus menerus tanpa batas, bebas, tidak ada ujung tapi dicegat oleh mati.

b. *Kemerdekaan*. Kemerdekaan dalam ajaran Sartre merupakan sentral, karena kemerdekan itu sendiri merupakan milik manusia yang asasi. Tanpa kemerdekaan, manusia tidak ada artinya lagi. Tidak ada determinasi menurut Sartre. Sekalipun orang dipaksa, didorong atau ditarik umpamanya, toh manusia tetap mempunyai sikap, mau atau tidak mau, maka kemerdekaan dalam arti sebenarnya tetap ada.

Manusia mempunyai kemerdekaan untuk bertindak, dan berbuat. Kemerdekan adalah mutlah. Kemerdekaan tidak dapat disempitkan maknanya bagi manusia, sekalipun maut merupakan batas dari pada kebebasan. Menurut Sartre, batas itu diluar existensi manusia. Maut tidak mempunyai arti apa-apa dalam hubungannya dengan existensi manusia sebagai perwujudan yang sadar. Selama manusia masih merupakan existensi, kebebasan mutlak tidak dapat disangkal.

V. TOKOH TOKOH EXISTENSIALISME

Terdapat deretan nama-nama tokoh yang termasuk existensialist yang perlu dikemukakan disini, sekedar untuk memberikan petunjuk bagi mereka yang ingin menggali lebih lanjut ajaran filsafat existensialisme dari seorang tokoh tertentu. Mereka itu ialah Soren Aabye Kierkegaard, seorang filosof Denmark, yang hidup antara tahun 1813-1855, Karl Jaspers yang lahir di Oldenburg. westphalia (1910-1969). Martin Heidegger (lahir tahun 1889) Selain dari pada mereka, ada pula alasan untuk mengatakan bahwa terdapat juga dasar-dasar existensialisme pada beberapa pengarang seperti Dastoyevsky dan Nietssche.

Apabila kita mengikuti penggolongan filsafat existensialisme dalam mazhab teistis dan ateistis, maka dari tokoh-tokoh tersebut dapat kita masukkan kedalam salah satu diantara kedua mazhab tersebut. Heidengger umpamanya condong kepada faham ateisme, karena ia berpendapat bahwa dari existensi manusia ia tidak ada jalan kepada Tuhan. 28) Sebaliknya K Jaspers dapat digolongkan kepada mazhab teistis yang mempunyai pandangan hidup optimistis, sekalipun ia sebenarnya masih bimbang dan tidak jelas pengertiannya tentang Tuhan. 29) Penggolongan tersebut atas dirinya, dapat

28) Lihat I,R. Poedjawijatna, *Op cit*, hal 159.
29) *Ibit*, hal 159-160.

didasarkan kepada pengakuannya bahwa didalam existensi mengandung arti maju terus menerus, dengan demikian orang bertransendensi. Manusia mengatasi dirinya sekarang sampai kepada batas situasi, yang pada akhirnya „aku" berhadapan dan berhubungan dengan yang transendent. Sedang yang benar-benar transendent di sebut Tuhan. Selain Jaspers, rupanya Marcel pun dapat dimasukkan sebagai tokoh filsafat existensialisme teistis. Pada akhirnya ia mengakui adanya yang mutlak. 30) Menurut dia, manusia membentuk dirinya karena ada hubungan dengan orang lain. Hubungan itu, didasari atas kesetiaan seseorang kepada orang lain yang justru akan membentuk dirinya. Sedang kesetiaan itu hanya mungkin kalau manusia merupakan bahagian dari yang mutlak.

Demikianlah selanjutnya, mengenai tokoh-tokoh filsafat existensialisme lainnya, akan dapat kita masukkan kedalam salah satu masalah diatas, dengan membahas ajaran-ajarannya.

VI. KESIMPULAN.

1. Filsafat Existensialisme sekalipun sifatnya individualistis, sebagai doktrin (faham), mendorong manusia untuk berbuat dan berbuat terus, dengan bertitik tolak dari individu masing-masing, apapun keadaannya.

2. Filsafat existensialisme memberikan modal kekuatan dengan tidak perlu mencemaskan kelemahannya (manusia) dan keadaan mutlak seperti kematian.

3. Berdasarkan kedua kesimpulan diatas, tidak dapat disangkal lagi, bahwa dasar filsafat existensialisme berguna bagi bangsa yang sedang membangun.

4. Filsafat existensialisme teistis lebih berbobot daripada aliran ateistis, oleh karena mengandung pengertian adanya pengakuan diluar subjek yang dapat merupakan penggerak dalam usaha manusia berexistensi.

5. Sehubungan dengan kesimpulan nomor empat, dengan demikian dapat dimengerti bahwa mazhab ateistis bergerak dari bawah dan berlaku dibawah.

6. Filsafat existensialisme merupakan filsafat yang a infinitum, sebagaimana filsafat pada umumnya.

---

30)

BIBLIOGRAFI

Bertens, K, (Dr), *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, Th 1976.

Drijarkara, N, (Prof, Dr. SJ), *Pertjikan Filsafat*. Djakarta, P. T. Pembangunan, Th 1966.

Edwards, Paul, (Ed), *The Enciclopaedia of Philosophy*, New York, Volume 3 and 4, Mac Millan Puhlishing Co. Inc & The Free Press, Th 1967

Fuad Hassan, (Prof, Dr), *Berkenalan dengan Existensialisme*. Djakarta, Pustaka Jaya, Th 1973.

Harsja W Bachtiar, *Percakapan dengan Sidney Hook*, Jakarta, Djambatan, Th 1976

Poedjawijatna, I.R., *Pembimbing kearah alam Filsafat*, Djakarta, P.T. Pembangunan, Th 1966.